

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut H. Mangun Budiyanoto yang berpendapat bahwa “pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan peserta didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.”¹ Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnyanya, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan yaitu “merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”² Pengertian tersebut sangat sederhana meskipun secara substansi

¹ H. Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), 7-8.

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26.

telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.

Sebagaimana dinyatakan Indrakusuma yang dikutip oleh Moh. Fachri tentang pengertian pendidikan yaitu “bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.”³

Selain itu, pengertian pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal atau informal dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi. Pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik baik jasmani maupun rohaninya untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan pengertian pendidikan secara luas dan sempit, yaitu: pendidikan secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan, sedangkan pendidikan secara sempit yaitu yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan. Namun, dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan yaitu mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

³ Moh. Fachri, “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, *Jurnal At-Turas*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2014), 132.

Sementara itu, istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character* berasal dari istilah Yunani, *character* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁴ Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. karena itu, dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁵ Jadi bisa dikatakan karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang ada dalam diri dan terwujudkan dalam perilaku. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Syamsul Kurniawan mengutip pendapat Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa , dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁶

⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006), 56.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 623.

⁶ Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi.*, 28.

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* yang dikutip oleh Sumarno menjelaskan pengertian karakter adalah “kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.”⁷

Muhajir Syarif mengutip pendapat Thimoty Prana yang menjelaskan tentang karakter adalah “sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.”⁸ Karakter sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pengertian karakter yaitu kepribadian yang menjadi tipikal yang dimiliki oleh seseorang yang melekat pada diri seseorang tersebut. Karakter merupakan ciri-ciri atau tanda khusus yang dimiliki seseorang untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Beberapa definisi yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut serta menerapkan atau mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

⁷ Sumarno, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik”, *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1, No. 1, (t.b., 2016), 122.

⁸ Muhajir Syarif, “Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa” (Tesis MA, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2012), 6.

Pentingnya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan adalah pengembangan karakter siswa. Nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut meliputi: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat / komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.⁹ Karakter ialah watak; tabiat; pembawaan; kebiasaan atau kepribadian seseorang.¹⁰

Jadi mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter juga

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdalarya, 2016), 52.

¹⁰ M. Dahlan Al Barry dan Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARLOKA, 2011), 770.

merupakan kepribadian yang menjadi tipikal dalam cara berpikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu dimana yang baik, keinginan melakukan hal yang baik, dan melakukan yang baik.

Ratna Megawangi sebagaimana dikutip oleh Dharma Kesuma juga mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan antara lain sebagai berikut:

- a. cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- b. kemandirian dan tanggung jawab,
- c. kejujuran / amanah dan bijaksana,
- d. hormat dan santun,
- e. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong / kerja sama,
- f. percaya diri dan kreatif, dan kerja keras,
- g. kepemimpinan dan keadilan,
- h. baik dan rendah hati, serta
- i. toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹¹

Pendidikan karakter hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang, pada intinya melakukan penanaman nilai dengan cara membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan bermakna manusia.

Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Melainkan penanaman dan pembentukan tersebut perlu melalui proses contoh, teladan,

¹¹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 14.

dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik pada lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah mengarahkan pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Kultur merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah dimata masyarakat.¹²

Menurut Dharma Kesuma dkk adapun tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian / kepemilikan peserta yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan,
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah,
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹³

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan mengarahkan proses pendidikan pada proses pembinaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam

¹² M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 42.

¹³ Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter.*, 49.

kelas maupun sekolah. Hal ini mempengaruhi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

Selanjutnya pendidikan Karakter juga memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari.¹⁴

Jadi pendidikan karakter akan membentuk atau membuat seseorang menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik dan tangguh untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain tujuan pendidikan karakter tersebut, ada juga prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yaitu: mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, serta menggunakan pendekatan yang bagus.¹⁵

Sutarjo Adisusilo mengutip pendapat Lickona menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif sebagai berikut:

- a. kembangkan nilai-nilai universal / dasar sebagai fondasinya,

¹⁴ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

¹⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 109.

- b. definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku,
- c. gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif,
- d. ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian,
- e. beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral,
- f. buat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu peserta didik untuk berhasil,
- g. mendorong motivasi peserta didik,
- h. melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral,
- i. tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral,
- j. libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra,
- k. evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik mamamifestasikan karakter yang baik.¹⁶

3. Nilai-nilai Karakter

Dalam melaksanakan pendidikan karakter itu ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik di sekolah. Berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional nilai-nilai karakter yang wajib ditanamkan pada peserta didik itu jumlahnya ada delapanbelas. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Berikut merupakan penjelasan tentang nilai-nilai karakter.

a. Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual.¹⁷ Seseorang disebut religius ketika ia

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 81-82.

merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius. Kegiatan Religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, yaitu: berdoa dan bersyukur, melaksanakan kegiatan di mushola / masjid, merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya, dan mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

b. Jujur

Kejujuran adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang. Berbicara kejujuran seperti halnya berbicara tentang keikhlasan dan kesabaran. Kata-kata tersebut mudah untuk diucapkan, tetapi dalam pelaksanaan praktiknya butuh kesadaran. Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik, yaitu dengan membuat kantin jujur.¹⁸ Kantin jujur adalah ruang tempat menjual minuman dan makanan di sekolah kepada peserta didik dengan tujuan untuk melatih kejujuran para peserta didik dalam membayar makanan yang mereka ambil (beli). Hal ini kemudian menjadi salah satu indikator dalam menilai kejujuran dari siswa sekolah.

¹⁷ Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi.*, 127-129.

¹⁸ *Ibid.*, 130-131.

c. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, yang ditunjukkan dengan sikap toleran kepada orang lain.¹⁹ Sikap tersebut muncul ketika ada sebuah perbedaan dengan orang lain yang seharusnya kita lakukan yaitu menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Toleransi dapat diartikan juga sebagai tindakan yang tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang lain yang berbeda dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.

d. Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin membentuk diri kita untuk tidak mudah putus asa terhadap apa yang telah diraih, dengan cara mengembangkan kemampuannya, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan.²⁰

e. Kerja Keras

Kerja keras yaitu semangat dalam bekerja, semangat dalam belajar, dan tidak bermalas-malasan.²¹ Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja

¹⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 74.

²⁰ *Ibid.*, 75.

²¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 104.

keras juga dapat dikatakan sebagai semangat pantang menyerah diikuti dengan keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai tujuan dan cita-citanya.

f. Kreatif

Kreatif adalah terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.²² Kreatif dapat didefinisikan sebagai cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri adalah bekerja keras dalam belajar, melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, tidak mau bergantung kepada orang lain. Mandiri ini menunjukkan suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.²³

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai secara sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.²⁴ Sesuatu yang menunjukkan adanya demokratis yaitu menjamin tegaknya keadilan dan meyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu memang sudah semestinya tumbuh sebagai bagian karakter peserta didik. Dengan adanya rasa keingintahuan yang tinggi,

²² Ibid., 102.

²³ Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep*., 143.

²⁴ Ibid., 145.

seseorang peserta didik akan mempunyai keinginan untuk selalu belajar tanpa harus dipaksa dan tidak mudah dibodohi serta ditipu oleh informasi yang sesat.²⁵ Sebaliknya ia akan bertanya, mencari tahu penjelasan di balik setiap fenomena yang terjadi.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah suatu bentuk keterikatan kepada tanah air, adat istiadat leluhur, serta penguasa setempat yang menghiasi rakyat / warga setempat sejak lama.²⁶ Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Rasa cinta tanah air adalah rasa kebangsaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada Negara tempat tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan.²⁷

²⁵ Ibid., 148-149.

²⁶ Ibid., 149-150.

²⁷ Ibid., 151.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat / Komunikatif

Bersahabat / komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Seperti kebiasaan untuk menyapa atau mengucapkan salam (bagi yang beragama Islam) ketika bertemu dengan peserta didik lainnya.²⁸

n. Cinta Damai

Cinta damai adalah suatu sikap atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Seperti lingkungan sekolah yang membiasakan perilaku warga yang antikekerasan terhadap sesama.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan atau pengetahuan bagi dirinya.

²⁸ Ibid., 154.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih dan rapi, tidak merusak lingkungan, dan memanfaatkan lahan kosong dengan ditanami tumbuh-tumbuhan.²⁹

q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan, kata lainnya sebuah sikap yang selalu memberi bantuan orang lain yang membutuhkan.³⁰ Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan untuk melakukan gerakan sekecil apapun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap manusia.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan oranglain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, berani mengambil resiko. Tanggung jawab maksudnya melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, dan berdisiplin diri.³¹

4. Metode Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka sehingga menerima apa saja

²⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam.*, 106.

³⁰ Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi.*, 157.

³¹ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.*, 51.

informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.³²

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa membangun karakter itu menggambarkan sebagai berikut:

- a. Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan,
- b. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan,
- c. Membina nilai / karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dari falsafah hidup.³³

³² Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.*, 18.

Pembentukan Karakter merupakan proses membentuk karakter yang dilakukan dengan upaya membina atau menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang baik, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.³⁴

Jadi proses pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam pribadi peserta didik tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja, tetapi bisa meluas untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembentukan karakter peserta didik itu melalui beberapa metode. Berikut ini beberapa metode pembentukan karakter yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter peserta didik, yaitu:

a. Komunikasi yang baik

Komunikasi dengan peserta didik sangat penting dilakukan karena merupakan dasar hubungan guru dan peserta didik. Pada saat berkomunikasi, guru harus berupaya memahami perasaan anak dengan memperhatikan nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah peserta didiknya.

Guru sebaiknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan peserta didik. Tujuan

³³ Ibid., 20.

³⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 13.

dari komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain: 1) membangun hubungan yang harmonis, 2) membentuk suasana keterbukaan, 3) membuat peserta didik untuk mengemukakan permasalahannya, 4) membuat peserta didik menghormati guru, 5) membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya, 6) mengarahkan peserta didik agar tidak salah dalam bertindak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik yaitu: membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik, berkomunikasi dengan lemah lembut, jangan memberikan cap atau label negatif kepada peserta didik, memberikan pujian atas usaha peserta didik, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik.³⁵

b. Menunjukkan Keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidik harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Keteladanan dari guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berkarakter. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari panutan pendidik itu sendiri karena pendidik adalah panutan atau idola peserta didik dalam segala hal.

³⁵ H. Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 128-138.

c. Mendidik Peserta Didik Dengan Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali.³⁶ Faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang peserta didik adalah dengan mencontohkan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan masyarakat yang dilihatnya. Kebiasaan baik dalam Islami yang diterapkan pada peserta didik diharapkan agar terbiasa menjalankan perilaku Islami, baik, dan teratur dalam menjalani kehidupan. Beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam mendidik peserta didik, yaitu seperti: membiasakan untuk sholat bersama atau berjama'ah, membiasakan untuk berdoa sesuai dengan ajaran agamanya, membiasakan untuk disiplin dalam mematuhi peraturan yang diterapkan di rumah sekolah maupun masyarakat, dan lain-lain.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter peserta didik, yaitu: 1) menumbuhkan harapan yang baik dalam bertindak dan bertutur kata, 2) memberikan nasihat dan teguran jika peserta didik menunjukkan perilaku dan tindakan yang menyimpang, 3) mengupayakan terbentuknya lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik terutama dengan menghindari dari narkoba, tindak kekerasan, dan tindak asusila, 4)

³⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 178.

meningkatkan kemauan dan motivasi dalam melakukan hal-hal yang baik dengan memberikan pujian, 5) mengarahkan untuk tidak mengulang tindakan yang jelek dengan memberikan teguran atau hukuman jika diperlukan. Guru atau pihak sekolah perlu membuat kesepakatan tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik.³⁷

d. Mengambil Hikmah Dari Sebuah Cerita

Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, hal yang perlu diperhatikan adalah memberikan contoh-contoh yang terjadi dari masa lalu. Pelajaran yang didapat dari masa lalu merupakan hal yang sangat baik untuk dikisahkan atau diceritakan kepada peserta didik. Pengambilan hikmah dari suatu cerita sangat diperlukan dalam mendidik karena sebagai pelajaran agar peserta didik dapat memikirkan akibat dari sesuatu yang akan dilakukannya.³⁸

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jika kita tinjau dari sudut kebahasaan, pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan orang supaya diketahui. Dari kata ajar inilah lahir kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dan kata “Pembelajaran” yang berasal dari kata “belajar” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi

³⁷ Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan..*, 150-154.

³⁸ *Ibid.*, 154-163.

“pembelajaran”, yang artinya berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.³⁹

Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu pengertian lain tentang pembelajaran yaitu suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkannya turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.⁴⁰

Pembelajaran juga diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Orang yang belajar tersebut disebut pembelajar. Kemudian orang yang belajar sendiri berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, latihan, berubah tingkah laku, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁴¹ Jadi pada hakikatnya pembelajaran adalah proses menjadikan orang agar mau belajar dan mampu belajar melalui berbagai pengalamannya agar tingkah lakunya dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.), 664.

⁴⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran PAI* (Bandung: Alfabeta, 2003), 108.

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19-20.

tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴²

Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Sedangkan, Pendidikan Agama Islam dapat di artikan dalam berbagai pandangan, menurut Depdiknas:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴³

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara

⁴² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 109-110.

⁴³ DEPDIKNAS, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam SMP MTS* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003), 7.

menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁴

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁵

Dari paparan tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memahami pengertian Pendidikan Agama Islam ini, yaitu Pendidikan agama sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan terencana dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat diarahkan dan disiapkan melalui usaha pelatihan, bimbingan, dan pengajaran oleh guru pendidikan dalam memahami, dan menghayati pengalaman ajaran-ajaran dalam agama Islam.

Dari paparan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang

⁴⁴ Majid, *Belajar dan Pembelajaran.*, 12.

⁴⁵ Muhaimin, et. el., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75-76.

mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁶

Jadi dapat dikatakan bahwa, proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu proses dimana peserta didik diajarkan dan diarahkan kepada pembentukan karakter yang sesuai dengan kaidah Agama Islam dan mampu hidup secara baik, yang akhirnya dapat tercapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi sebagai hamba Allah yang bertakwa dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Tujuan hidup manusia dalam Islam dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Selain itu tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yakni bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat,

⁴⁶ Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁷

Selanjutnya tujuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain: 1) meningkatkan keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, 2) meningkatkan pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, 3) meningkatkan penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan 4) meningkatkan pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁸

Secara umum tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut dapat dipersingkat lagi yaitu: agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya

⁴⁷ DEPDIKNAS, *Standar Kompetensi.*, 78.

⁴⁸ Muhaimin, et. el., *Paradigma Pendidikan Islam.*, 78.

menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini.⁴⁹

Dari paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya serta dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

3. Manajemen Pembelajaran

a. Perencanaan

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.⁵⁰

Tahap perencanaan yang dilakukan adalah analisis SK / KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK / KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK / KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa

⁴⁹ Ibid., 79.

⁵⁰ Majid, *Belajar dan Pembelajaran.*, 117.

identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.⁵¹

b. Pelaksanaan

Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran meliputi 1) rombongan belajar (jumlah maksimal peserta didik), 2) beban kerja minimal guru (kegiatan pokok merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan yang semuanya ditotal sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dalam satu minggu), 3) buku teks pelajaran (buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lainnya yang menunjang), 4) pengelolaan kelas seperti mengatur tempat duduk peserta didik sesuai dengan karakteristiknya, menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik, dan lain-lain.⁵²

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaannya meliputi kegiatan pendahuluan (contohnya: melakukan apresiasi, menyampaikan tujuan pembelajaran), kegiatan inti (contohnya: kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar), dan kegiatan penutup (contohnya: menyimpulkan kegiatan

⁵¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam.*, 116.

⁵² Majid, *Belajar dan Pembelajaran.*, 121-122.

pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah apabila dianggap perlu).⁵³

c. Pendekatan

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, dalam mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.⁵⁴ Pendekatan pembelajaran juga merupakan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan guru dengan menyusun dan memilih model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, maupun keterampilan mengajar tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran.

d. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli

⁵³ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 133.

⁵⁴ Majid, *Belajar dan Pembelajaran.*, 125-126.

penilaian.⁵⁵ Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya Skala Likert).

4. Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam pembentukan karakter peserta didik, tentunya seorang guru terlebih dahulu harus berkarakter baik dan kuat, sehingga dapat dijadikan cermin bagi mereka. Karena sebagaimana keberadaan guru yang memiliki makna *digugu* dan *ditiru* (dipercaya dan dicontoh) secara langsung berperan penting dalam pendidikan karakter. Guru juga harus menjadi seorang teladan dan figur bagi peserta didik dalam segala hal, baik perkataan, perbuatan dan penampilannya. Oleh karena itu, profil dan penampilan seorang guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembangunan karakter yang kuat. Berikut ini penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran PAI yaitu:

a. Mendidik dengan metode keteladanan

Keteladanan diartikan dalam arti luas, yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada diri pendidik. Dengan demikian guna membentuk peserta didik yang berkarakter, tentunya seorang guru yang

⁵⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam.*, 119-120.

unggul harus memperhatikan keteladanan dan nilai-nilai yang baik pada peserta didiknya, misalnya: guru memberi teladan tentang sholat berjamaah di masjid sekolah, selalu bersikap sopan santun dengan sesama guru, datang ke sekolah tepat waktu (tidak terlambat), dan sebagainya.

b. Mendidik dengan pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Untuk itu dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter diperlukan pembiasaan yang mengarah pada pembangunan karakter peserta didik. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Diantara pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Jadi jika ingin membiasakan peserta didik kita taat aturan maka kita pertama harus lebih dulu taat aturan. Untuk melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan ketelatenan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang-kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter peserta didik.

c. Mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama

Dalam dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari kerjasama dan koordinasi yang intensif antara guru dan semua unsur yang terkait. Hal tersebut demi terwujudnya peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai harapan bersama. Pengawasan dan pendampingan sangat diperlukan dalam proses membentuk karakter peserta didik. Pengawasan yang dilakukan di sini adalah dengan cara mengawasi semua kegiatan, tingkah laku, dan bicara peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pengawasan bisa dilakukan guru dengan guru, guru kepada peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya. Ini bertujuan supaya saling mengingatkan demi melaksanakan dan sukses visi dan misi sekolah. Sedangkan pendampingan yang dimaksud adalah memberikan pendampingan kepada peserta didik dengan cara memperlakukan peserta didik seperti teman dalam belajar. Guru harus menjadi panutan bagi peserta didik dengan kata lain guru harus bisa digugu dan ditiru oleh peserta didik. Pendampingan dapat dilakukan dalam bentuk mendampingi belajarnya dan mendampingi dalam bertingkah laku, baik didalam kelas maupun diluar kelas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga terwujud peserta didik yang mempunyai karakter yang baik dan beradap.

d. Mendidik dengan memberikan *reward* dan *punishment*

Untuk memberikan motivasi dan semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, maka diperlukan adanya *reward* kepada peserta didik. *Reward* disini diharapkan mampu membangun semangat dan dorongan kepada peserta didik untuk saling perpacu dalam prestasi. Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetisi. Oleh karena itu tidak semua orang dapat meraih prestasi tanpa adanya belajar dan usaha yang serius. Dalam konteks pembangunan karakter, sangat penting untuk menanamkan menghargai prestasi kepada peserta didik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi peserta didik agar berprestasi antara lain: memberikan pujian kepada peserta didik yang melakukan sesuatu yang baik, meskipun hal itu tidak begitu berarti. Sebagai contoh apabila anak menjawab secara benar dalam pertanyaan yang diberikan oleh guru maka berikan ucapan “bagus, hebat, kamu pintar dan lain sebagainya.” Sebagai contoh lagi pada hari-hari besar tertentu sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan perlombaan dan bagi yang menang dalam perlombaan tersebut peserta didik untuk diberikan piala dan sertifikat penghargaan. Hal ini sangat sederhana tetapi mempunyai nilai positif untuk membangkitkan peserta didik dalam meningkatkan belajarnya.

Sedangkan *punishment* (hukuman) yang diberikan kepada peserta didik di sini adalah hukuman yang mendidik dan memberikan efek jera

kepada peserta didik lain yang melanggar terhadap aturan yang berlaku disekolah tersebut.

e. Mendidik dengan pembinaan disiplin peserta didik

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Sebagai seorang guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standart perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan kedisiplinan. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah, yakni sikap taat pada aturan dan kebijakan sekolah, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada peraturan sekolah tersebut.

f. Mendidik dengan bekerja sama bersama orang tua peserta didik

Dalam membangun karakter anak, orang tua peserta didik harus menjadi partner, bahkan punya peran yang sangat penting. Sekolah yang menjalankan pendidikan karakter harus mempunyai rencana yang jelas tentang kegiatan yang dapat dilakukan bersama orang tua peserta didik agar pembentukan karakter anak dapat terwujud. Contoh, sekolah dapat mengadakan seminar atau *workshop* untuk meningkatkan kesadaran para orang tua peserta didik dan melibatkan mereka dalam kegiatan pendidikan karakter.⁵⁶

⁵⁶ Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik", *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1, No. 1, (2016), 139-143.

C. Penelitian Relevan

NO.	NAMA	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
1.	Nasrullah ⁵⁷	Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Bima	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian: Studi Kasus • Objek Penelitian: Siswa SMA Negeri 1 Kota Bima • Hasil Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1) Nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kota Bima, 2) Upaya GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima. • Kesimpulan: Pertama, mengenai penerapan nilai-nilai karakter kepada peserta didik pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam 2 aspek kegiatan tersebut, mereka sangat setuju dan mampu menerapkan nilai-nilai 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian

⁵⁷ Nasrullah, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Kota Bima", *Jurnal Salam*, Vol. 18, No. 1, (Juni, 2015), 67-82.

			<p>karakter kepada peserta didiknya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pihak sekolah dengan peserta didik mencerminkan bahwa dalam diri mereka masing-masing memiliki integritas (keperibadian) yang berkarakter mulia.</p> <p>Kedua, mengenai upaya GPAI dalam membentuk karakter peserta didiknya di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa GPAI telah mampu membina dan membentuk karakter peserta didiknya, baik melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas maupun di dalam lingkungan sekolah. Dalam KBM GPAI senantiasa mengkolaborasikannya disetiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter ke</p>	
--	--	--	--	--

			dalam diri peserta didiknya.	
2.	Warsito dan Samino ⁵⁸	Implementasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SD Ta'mirul Islam Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian: Fenomenologis • Objek Penelitian: Siswa Kelas III SD Ta'mirul Islam Surakarta • Hasil Penelitian: SD Ta'mirul Islam Surakarta melaksanakan beberapa kegiatan kurikulum dalam rangka menerapkan kurikulum yang telah disusun. Beberapa kegiatan penerapan kurikulum yang terlaksana merupakan bertujuan untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hal tersebut dapat dilihat di 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian: Studi Kasus • Objek Penelitian: Tingkat Pendidikan (SMA)

⁵⁸ Warsito dan Samino, "Implementasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SD Ta'mirul Islam Surakarta", *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2014), 141-148.

			<p>SD Ta'mirul Islam dengan melaksanakan kegiatan seperti adanya buku pantauan siswa, penerapan tugas terstruktur, pelaksanaan pesantren ramadhan, dan kegiatan kemah bakti sosial. Kedua nilai karakter tersebut mampu menjadi dasar-dasar untuk melandasi nilai-nilai karakter yang lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan: Implementasi kurikulum merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah adanya perencanaan kurikulum. Implementasi kurikulum dalam membentuk karakter disiplin siswa diwujudkan pelaksanaan pembiasaan mengaji, pembiasaan patriotisme, pembiasaan shalat sunah dan wajib, dan pembiasaan olahraga pagi. Sedangkan implementasi kurikulum 	
--	--	--	--	--

			<p>dalam membentuk karakter tanggung jawab diwujudkan dalam program buku pantauan siswa, penerapan tugas terstruktur, kegiatan pesantren ramadhan, dan kemah bakti sosial. Evaluasi dan monitoring dilaksanakan sekolah dengan mengadakan kegiatan supervisi. Kegiatan supervisi sekolah dilaksanakan secara rutin setiap hari Ahad. Kegiatan supervisi bertujuan mengevaluasi pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter. Di samping itu, sekaligus adanya monitoring berkala dari pihak sekolah kepada seluruh guru dan karyawan.</p>	
3.	Danang Prasetyo dan	Pembinaan Karakter Melalui	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian: Fenomenologi 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian: Studi Kasus

	Marzuki ⁵⁹	Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Objek Penelitian: Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta (SD Islam Al-Azhar 31, SMP Al-Azhar 26, dan SMA Al-Azhar 9) • Hasil Penelitian: Guru-guru PKn (dan guru-guru lain) di sekolah Al Azhar telah berusaha menjadi teladan dalam pembinaan karakter terhadap para siswa berdasarkan delapan belas karakter yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Karakter yang dominan diteladankan oleh guru PKn adalah religius, jujur, disiplin, gemar membaca, cinta damai, semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokratis, peduli sosial, dan peduli lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek Penelitian: Tingkat Pendidikan (SMA)
--	-----------------------	--	---	--

⁵⁹ Danang Prasetyo dan Marzuki, "Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 2, (Oktober, 2016), 215-231.

		<ul style="list-style-type: none">• Kesimpulan: Pembinaan karakter melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta diawali dengan memantapkan karakter pribadi guru terlebih dahulu. Selanjutnya, keteladanan diwujudkan dengan cara bertutur kata, bersikap, memiliki sifat, dan berpenampilan yang sesuai dengan karakter religius, jujur, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial yang dilakukan secara berkesinambungan. Diyakini oleh para guru bahwa dengan menjadi guru yang berkarakter, siswa akan merasa memiliki panutan atau	
--	--	---	--

			model mewujudkan muslim berkarakter.	dalam pribadi yang	
--	--	--	---	--------------------------	--